

Revitalisasi Khazanah Islam Klasik Menurut Hassan Hanafi

Imron Rosyadi, S.Ag., M.Si.

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah INSIDA, Jakarta

Jl. Malaka Hijau no: 45 Pondok Kopi, Duren Sawit, Jakarta Timur 13460

Email: rosyadi.imron14@gmail.com

Abstract: Hassan Hanafi, an Islamic thinker, muslim intellectual, and professor at Cairo University is the contemporary Egyptian Islamic scholar who calls for the need to revitalize the treasure of classical Islam as a form of concrete steps for Islamic world's struggle from the clutches of imperialism to revive the legacy of Islamic knowledge. As it is known that Hassan Hanafi has three main pillars to raise the spirit and pride of Islamic tradition to fight Western domination in the Islamic world. The three main pillars are: *First*, the revitalization of the classical Islamic treasure. *Second*, against Western civilization. *Third*, analysis of the reality of muslims. This short article aims to study and discuss Hassan Hanafi, an Islamic thinker, muslim intellectual, and professor at Cairo University and his idea about the revitalization of the classical Islamic treasure.

Keyword: Hassan Hanafi, the revitalization of the classical Islamic treasure

Abstrak: Hassan Hanafi, pemikir Islam, intelektual, dan guru besar di Universitas Kairo, adalah seorang cendekiawan Mesir kontemporer yang menyerukan perlunya revitalisasi khazanah Islam klasik sebagai sebuah bentuk langkah konkrit perjuangan dunia Islam yang masih berada dalam cengkaman kuku-kuku imperialisme Barat untuk menghidupkan kembali warisan ilmu-ilmu keislaman. Sebagaimana diketahui bahwasanya Hassan Hanafi memiliki tiga pilar utama untuk membangkitkan semangat dan kebanggaan tradisi Islam guna melawan dominasi Barat di kawasan dunia Islam. Ketiga pilar utama tersebut adalah: *Pertama*, revitalisasi khazanah Islam klasik. *Kedua*, menentang peradaban Barat. *Ketiga*, analisis atas realitas umat Islam. Tulisan yang singkat ini bertujuan untuk membahas dan mengkaji tentang Prof. Dr. Hassan

Hanafi, seorang pemikir Islam, intelektual, dan guru besar di Universitas Kairo, Mesir dan gagasannya tentang revitalisasi khazanah Islam klasik.

Kata Kunci: Hassan Hanafi, revitalisasi khazanah Islam klasik

I. Pendahuluan

Ada pendapat yang menyatakan bahwa kebangkitan dunia Islam merupakan kebangkitan rasionalisme yang bertujuan untuk menghidupkan kembali khazanah Islam klasik, melakukan perlawanan terhadap hegemoni Barat, dan membangkitkan serta menyadarkan jati diri akan realitas dunia Islam kontemporer. Sesungguhnya gagasan besar yang ada pada pemikiran para sarjana dan intelektual muslim di Timur yang harus dibangkitkan dan diberdayakan adalah meyakini bahwa Barat bukan lagi menjadi sebuah budaya besar yang superior dan bukan lagi menjadi representasi peradaban dunia. Oleh karena itu, sudah seyogianya dunia Islam bangkit dan meresponsnya dengan melakukan revitalisasi khazanah Islam klasik sebagai sebuah bentuk perlawanan dalam menghadapi laju hegemoni Barat (Hambali: 2001: 219) .

Di antara sarjana dan intelektual muslim kontemporer yang menyerukan perlunya revitalisasi khazanah Islam klasik sebagai sebuah bentuk langkah konkrit perjuangan dunia Islam yang masih berada dalam cengkraman kuku-kuku penjajah Barat adalah Hassan Hanafi, seorang guru besar filsafat dan pemikir Islam yang berasal dari Mesir. Menurut Hanafi, revitalisasi khazanah Islam klasik sangat urgen dilakukan sebagai sarana untuk melihat dan memandang Barat secara totalitas dan dengan sebenar-benarnya. Bahkan, secara lebih jauh Abdurrahman Wahid (Wahid: 1994: xvii-xviii) menilai bahwasanya pemikiran Hassan Hanafi sudah memasuki tataran paradigma ideologi baru, yaitu pembebasan rakyat jelata dari kekuasaan kaum feodal. Oleh karena itu, menurutnya, keadilan sosial bagi rakyat jelata dan kaum muslimin di mana pun mereka berada harus direalisasikan, sehingga kebebasan menjadi syarat terwujudnya keadilan sosial.

II. Biografi Hassan Hanafi dan Beberapa Karya Intelektualnya

Ada ungkapan yang mengatakan bahwa apabila ingin mengetahui pemikiran dan gagasan intelektual seorang tokoh, maka kita disarankan untuk mengetahui latar belakang

kehidupan, lingkungan tempat ia dibesarkan, dan juga biografi intelektualnya. Hal tersebut perlu diperhatikan karena ternyata, pada galibnya, kondisi dan lingkungan tempat dibesarkannya tokoh tersebut itulah yang akan menjadi latar belakang lahirnya gagasan dan pemikiran yang cemerlang. Oleh karena itu, sebelum membahas pandangan Hassan Hanafi tentang revitalisasi khazanah Islam klasik, maka alangkah baiknya terlebih dahulu kita mengkaji riwayat hidup singkat Hassan Hanafi, perkembangan intelektualnya, dan juga karya-karya ilmiah yang telah ditulisnya.

Secara umum telah diketahui bahwa Hassan Hanafi adalah seorang intelektual, pemikir Islam, dan guru besar filsafat terkemuka yang terlahir di bumi Kinanah, Mesir. Dia dilahirkan di kota Kairo, tepatnya di sekitar tembok Benteng Shalahuddin, sebuah wilayah yang memang tidak jauh dari kampus al-Azhar, pada 13 Februari 1935. Sebagaimana diketahui bahwasanya Kairo merupakan sebuah kota tempat bertemunya para pelajar dan mahasiswa Islam dari pelbagai penjuru dunia untuk menimba ilmu agama, terutama di Universitas al-Azhar (Ghufron: 2018: 146). Maka, sesungguhnya ini merupakan satu keberuntungan tersendiri bagi Hanafi bahwasanya ia dilahirkan di sebuah kota yang menjadi tujuan para mahasiswa Islam dari penjuru dunia untuk menuntut ilmu agama di sebuah kampus terkenal dan tertua di dunia Islam, Universitas al-Azhar, sehingga semangat belajar dan gairah menuntut ilmu pada dirinya senantiasa terus bergelora. Sesungguhnya secara historis dan kultural, kota Kairo merupakan tempat persemaian beberapa peradaban besar kuno dan modern yang dimulai dari peradaban Fir'aun, Romawi, Byzantium, Arab, Turki, dan Eropa modern. Ini menunjukkan bahwasanya kota Kairo memang benar-benar memiliki arti yang penting bagi perkembangan awal tradisi keilmuan Hassan Hanafi. Selain itu, disebutkan pula bahwasanya Hassan Hanafi sangat tertarik untuk mengkaji keadilan sosial dan Islam menurut perspektif Sayyid Qutb, salah seorang tokoh gerakan Ikhwanul Muslimin (Jamarudin: 2015: 2).

Pada tahun 1956, Hanafi memperoleh gelar sarjana muda bidang filsafat dari Fakultas Sastra, Jurusan Filsafat, Universitas Kairo. Kemudian pada tahun 1966, Hanafi berhasil menggondol gelar doktor dari *La Sorbonne*, sebuah universitas terkenal di kota Paris, Prancis, dengan menuntaskan disertasi monumentalnya, *Essai sur la Methode d'Exegese*. Selain itu, selama rentang studi di negeri mode tersebut, Hanafi menyempatkan diri mengajar bahasa

Arab di *Ecole des Langues Orientales* (Akademi Bahasa-Bahasa Timur), Paris. Setelah menamatkan studinya, Hanafi kembali ke Mesir untuk menjabat sebagai staf pengajar di almamaternya, Universitas Kairo, untuk mata kuliah Pemikiran Kristen Abad Pertengahan dan Filsafat Islam (Lukman: 2019: 3). Sementara itu, reputasi internasionalnya sebagai pemikir muslim terkemuka telah mengantarkan Hanafi pada beberapa jabatan guru besar luar biasa di banyak perguruan tinggi negara-negara asing. Secara berturut-turut Hanafi tercatat pernah mengajar di Belgia pada tahun 1970, Amerika Serikat dari tahun 1971-1975, Kuwait pada tahun 1979, Maroko dari tahun 1982-1984, Jepang dari tahun 1984-1985, dan Uni Emirat Arab pada tahun 1985. Kemudian dari tahun 1985 sampai tahun 1987, Hanafi juga dipercaya menjadi penasehat pengajaran (*academic consultant*) pada Universitas Perserikatan Bangsa-Bangsa di Tokyo (Boullata 1995: 98).

Dalam kapasitasnya sebagai guru besar dan konsultan tamu itulah, Hanafi menyempatkan diri untuk mengamati secara langsung berbagai kontradiksi dan penderitaan yang terjadi di banyak belahan dunia. Persentuhannya dengan agama revolusioner di Amerika Serikat dan teologi pembebasan di Amerika Latin menghantarkan Hanafi pada suatu kesimpulan bahwa teologi Islam sudah saatnya dan seyogianya menjadi semacam refleksi kemanusiaan tentang kondisi-kondisi sosial, ekonomi, politik, dan budaya (Hanafi 1989 VI: 256). Lebih lanjut, rekonstruksi teologi berfungsi untuk mentransformasikan kehidupan manusia, pandangan dunia, dan cara hidupnya hingga tercipta perubahan struktur sosio-politik dan terjadi restrukturisasi tauhid (Hanafi 1988: 38-39).

Sebagaimana diketahui dalam autobiografinya, banyak peristiwa dan pengalaman pribadi yang telah membangkitkan kesadaran Hanafi tentang pentingnya suatu teologi tanah, sebuah teologi yang diimajinasikannya sebagai nasionalisme dan kekuatan pembebas dari kolonialisme---bahkan hal itu telah diaplikasikannya ketika dia masih duduk di bangku sekolah menengah Khalil Aga. Kesadaran seperti itulah yang dulu pernah mendorong Hanafi menjadi relawan perang Palestina pada tahun 1948. Sayangnya keinginan tersebut tidak pernah terealisasi, mengingat saat itu dunia Islam telah menganut sistem negara-bangsa (*nation-state*), di mana tidak dikenal lagi adanya kesatuan imperium Islam. Akibatnya, Hanafi menemui kesulitan dalam memperoleh izin meninggalkan negerinya (Hanafi 1989 VI: 211-212).

Karena menemui kegagalan untuk berjihad dan berjuang di tanah Palestina, maka Hanafi menyalurkan semangat revolusionernya dalam gerakan-gerakan politik-keagamaan di negerinya sendiri. Pada tahun 1951, Hanafi mendapat kesempatan untuk ikut berjuang membela tanah airnya dalam perang pembebasan Terusan Suez, ikut belajar memanggul senjata pada Fakultas Teknik di kawasan Abbasiah, dan menshalatkan para jenazah yang gugur sebagai syahid di medan pertempuran di Masjid al-Kukhya (Hambali 2001: 222). Dari biografi yang ditulisnya sendiri diketahui bahwa sebenarnya Hanafi telah lama berkenalan dengan pemikiran dan aktivitas Ikhwan al-Muslimin sejak dia belajar dan menjadi siswa di sekolah menengah Khalil Aga. Bahkan pada tahun 1952, Hanafi tercatat sebagai salah seorang anggota resmi gerakan ini. Ketika menempuh kuliah di Universitas Kairo, Hanafi masih terus terlibat secara aktif dalam pelbagai aktivitas gerakan Ikhwan hingga organisasi tersebut dinyatakan terlarang oleh pemerintah Mesir (Boullata 1995: 98).

Ketika usianya, pada tahun 1956, menginjak dua puluh satu tahun, Hanafi mempunyai kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi lagi ke negeri Prancis. Akhirnya dia berangkat meninggalkan kota kelahirannya, Kairo, menuju kota mode, Paris, untuk bermukim dan menimba ilmu di Universitas Sorbonne. Di universitas terkemuka inilah, Hanafi dilatih untuk berpikir secara metodologis melalui kuliah-kuliah maupun bacaan-bacaan atau karya-karya kaum orientalis. Dia, umpamanya, sempat belajar tentang metodologi berpikir, pembaharuan, dan sejarah filsafat pada seorang reformis Katolik, Jean Gitton. Kemudian Hanafi belajar fenomenologi dari Paul Ricouer, analisis kesadaran diri dari beberapa karya Husserl, dan bimbingan penulisan tentang pembaharuan Ushul Fikih dari Profesor Massignon (Kusnadiningrat 1999: 50).

Persentuhannya dengan pelbagai pemikiran dan pendirian metodologis tersebut mendorong Hanafi untuk mempersiapkan sebuah proyek pembaharuan menyeluruh terhadap pemikiran Islam yang kemudian dia tuangkan ke dalam proposal doktornya dengan judul *al-Manhaj al-Islami al-'Amm*. Rencana tersebut merupakan bagian usaha Hanafi untuk meletakkan Islam sebagai teori komprehensif atau semacam proyek peradaban bagi transformasi kehidupan individual dan masyarakat Islam.

Sayangnya, tanggapan dari publik akademisi, para orientalis dan filosof Prancis, demikian memprihatinkan, kecuali apresiasi yang diberikan oleh dua sarjana orientalisme kaliber dunia, Henry Corbin dan Louis Massignon. Kedua guru besar ini kemudian menyarankan Hanafi untuk tetap melanjutkan rencana penelitiannya dengan melakukan beberapa modifikasi yang difokuskan pada suatu bidang yang lebih spesifik. Atas saran tersebut, Hanafi memutuskan untuk memulai pembaruan pemikiran Islam---yang kelak disebut sebagai *at-turats wa at-tajdid* (tradisi dan pembaharuan)---dengan meneliti metodologi pemikiran Islam menurut para ulama Ushul Fiqih dalam disertasinya yang berjudul *Les Methodes d'Exegese, essai sur La science des Fondaments de La Comprehension, ilm Ushul al-Fiqh* (Beberapa Metode Penafsiran: Sebuah Upaya dalam Ilmu Ushul Fiqih) (Hanafi 1989 VI: 228-231).

Kemudian, sekembalinya dari Prancis, Hanafi mulai mempersiapkan secara sungguh-sungguh proyek peradabannya yang kemudian dikenal sebagai proyek *at-turats wa at-tajdid* (tradisi dan pembaharuan). Usaha ini terus-menerus dia lakukan sambil mengajar di almamaternya. Namun demikian, persiapan proyek pembaharuan tersebut makin lama makin terbengkalai ketika Hanafi semakin intensif terlibat dalam kegiatan akademis yang lebih banyak menyita perhatian.

Sebagai dosen Filsafat Kristen, Hanafi harus mengajar selama dua tahun pertama (1966-1967) tanpa referensi yang jelas. Untuk mengatasi kesulitan pengajaran mata kuliah ini, maka Hanafi memutuskan untuk menulis sebuah buku diktat yang berjudul *Namadjiz min al-Falsafah al-Masihiyyah fi al-'Ashr al-Wasith: al-Mu'allam li Aghustin, al-Iman Bahits an al-aql li Ansalim, al-Wujud wa al-Mahiyah li Tuma al-Akwini* (Beberapa Contoh Filsafat Kristen Abad Pertengahan: Ajaran Santo Augustinus, Keimanan Butuh Penalaran menurut Santo Anselmus, dan Bentuk dan Esensi menurut Thomas Aquinas) (Hanafi 1989 VI: 250).

Pada tahun 1980, barulah Hanafi kembali menuliskan pengantar teoritis untuk proyek peradabannya. Menurut Hanafi, *at-turats wa at-tajdid* dimaksudkan sebagai sebuah rancangan reformasi agama yang tidak saja berfungsi sebagai kerangka kerja dalam menghadapi tantangan intelektual Barat, tetapi juga dalam rangka rekonstruksi pemikiran keagamaan Islam pada umumnya (Hanafi 1989 VII: 14).

Menurut Hanafi (1992: 13) tradisi itu direpresentasikan oleh segala bentuk pemikiran yang sampai ke tangan umat Islam yang berasal dari masa lalu ke dalam peradaban kontemporer. Sementara pembaharuan adalah reinterpretasi tradisi tersebut agar sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan jaman. Reinterpretasi semacam itu sangat signifikan mengingat tradisi akan kehilangan nilai aktualnya jika tidak dapat memberi perspektif dalam menafsirkan realitas dan perubahan sosial. Selain itu, Hanafi juga menjelaskan bahwa, “Persoalannya bukan pada pembaharuan tradisi (*tajdid al-turats*) atau pada tradisi dan pembaharuan (*al-turats wa al-tajdid*), karena yang pertama kali muncul adalah tradisi dan bukan pembaharuan dengan maksud untuk memelihara kontinuitas tradisi dalam kebudayaan bangsa, otentifikasi kekinian, mendorong kemajuan, dan ikut serta dalam perubahan sosial. Tradisi adalah pijakan awal dari masalah kebudayaan, sedangkan pembaharuan atau modernisasi adalah reinterpretasi tradisi tersebut agar sesuai dengan kebutuhan jaman. Masa lalu mendahului kekinian, otentisitas mendahului kemodernan, dan instrumen membawa kepada tujuan. Tradisi adalah instrumen dan pembaharuan adalah tujuan yaitu keikutsertaan dalam transformasi kehidupan dengan memberi solusi pada problem-problemnya dan membuka keran-keran yang menyumbat kemajuan” (Hanafi 1992: 13).

Hassan Hanafi telah merumuskan eksperimentasi *at-turats wa at-tajdid* (tradisi dan pembaharuan) berdasarkan tiga agenda yang saling berhubungan secara dialektis. *Agenda pertama*, melakukan rekonstruksi tradisi Islam dengan interpretasi kritis dan kritik sejarah yang tercermin dalam agenda sikap umat Islam terhadap tradisi klasik (*mauqifuna min al-turats al-qodim*). *Agenda kedua*, menetapkan kembali batas-batas kultural Barat melalui pendekatan kritis yang mencerminkan sikap umat Islam terhadap peradaban Barat. *Agenda ketiga* atau terakhir, upaya membangun sebuah teori interpretasi baru yang mencakup dimensi kebudayaan dari agama dalam skala global yang memposisikan Islam sebagai fondasi ideologis bagi kemanusiaan modern. Agenda ini mencerminkan sikap umat Islam terhadap realitas (*mauqifuna min al-waqi'*) (al-Hamdi 2019: 7).

Tak dapat dipungkiri bahwa ketika Hanafi meluncurkan sebuah jurnal berkala pada tahun 1981, di mana pada edisi pertamanya bertajuk *Al-Yasar Al-Islami: Kitabaat fi an-Nahdhah al-Islamiyah* (Kiri Islam: Beberapa Artikel Tentang Kebangkitan Islam), maka pada

hakikatnya secara khusus ini merupakan momen terpenting dalam kehidupan Hanafi dan secara umum dalam wacana intelektual Islam-Arab. Sesungguhnya jurnal ini tidak saja membahas tentang isu penting sehubungan dengan kebangkitan Islam dengan agenda yang sama dalam proyek tradisi dan pembaharuan (*at-turats wa at-tajdid*). Tetapi yang lebih penting lagi adalah bahwa jurnal tersebut merupakan manifesto gerakan pemikiran yang selama ini diidam-idamkan oleh Hanafi dalam rangka pembaharuan yang menyeluruh terhadap umat Islam.

Selain itu, jurnal *Al-Yasar Al-Islami* dan proyek *at-turats wa at-tajdid* menandai tahap krusial dalam pemikiran Hanafi. Menurut Hanafi (1989 VI: 13) kedua karya tersebut, jurnal *Al-Yasar Al-Islami* dan proyek *at-turats wa at-tajdid*, tidak saja terbit setelah kemenangan revolusi Iran pada tahun 1979 yang tentu saja dapat memberi pembenaran bagi kebangkitan dunia Islam, tetapi lebih dari itu juga menunjukkan terjadinya transformasi dalam pemikiran Hanafi dari apa yang disebut sebagai dominannya kesadaran individual (*al-wa'yu al-fardi*) pada dekade 1960-1970 kepada dominannya kesadaran sosial (*al-wa'yu al-ijtima'i*) pada dekade 1980-an (Hanafi 1992: 84).

Hassan Hanafi, dengan Kiri Islamnya, berupaya menjadikan kajian-kajian ilmiah atas disiplin-disiplin keislaman yang terpisah-pisah kepada penciptaan paradigma ideologis yang baru, termasuk dengan mengajukan Islam sebagai alternatif pembebasan kaum muslimin dari kekuasaan feodal. Selain itu, Hanafi juga mempersiapkan rancangan tradisi dan pembaharuan (*at-turats wa at-tajdid*) sebagai suatu penjelasan yang panjang lebar tentang kebangkitan pemikiran Islam secara menyeluruh. Terlebih lagi rancangan tradisi dan pembaharuan tersebut belakangan ini semakin menemukan arti pentingnya manakala gerakan Kiri Islam yang cenderung frontal dalam menghadapi Barat itu ternyata menemukan kegagalannya. Menurut Abdurrahman Wahid (1994: xviii) rancangan tradisi dan pembaharuan yang lebih lebih apresiatif terhadap paradigma universalistik dalam memahami tradisi klasik, peradaban Barat, dan kemodernan itu bukan hanya berhasil menghantarkan Hanafi kepada cara berpikir yang lebih anggun, akan tetapi juga lebih memberikan harapan kepada dunia Islam untuk dapat menjadi mitra bagi peradaban-peradaban lain dalam menciptakan tatanan dunia baru dan universal.

Sebagaimana telah diketahui bahwasanya Hassan Hanafi adalah seorang pemikir Islam yang produktif dalam menulis. Banyak karya tulisnya yang telah dibukukan dalam bentuk karya kompilasi ataupun karya mandiri. Disebutkan oleh Saenong (2002: 78) bahwasanya ada sekitar dua puluh buah karya tulis Hanafi yang telah dibukukan. Sebenarnya karya-karya Hanafi tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam, *pertama*, karya keserjanaan di Universitas Sorbonne; dan *kedua*, buku, kompilasi tulisan dan artikel, dan *ketiga*, karya terjemahan, suntingan, dan saduran.

Dalam klasifikasi pertama, yaitu karya keserjanaan Hanafi, ada tiga buah disertasi: *Les Methodes d'Exegese essai sur La science des fondements de la Comprehension, ilm Ushul al-Fiqh* (1965); *L'Exegese de la Phenomenologie L'etat actuel de la methode phenomenologique et son application au phenomene religieux* (1965), dan *La Phenomenologie de L'Exegese: essai d'une hermeneutique a parti du Nouvea Testament* (1966).

Sementara klasifikasi kedua dari karya-karya Hanafi adalah beberapa buah buku di antaranya *Religious Dialog and Revolution* (Agama, Dialog, dan Revolusi) terbit tahun 1977, *At-Turats wa at-Tajdid* (Tradisi dan Pembaharuan) terbit pada tahun 1980 yang memuat dasar-dasar rancangan pembaharuan Hanafi, *Dirasat Islamiyah* (Beberapa Kajian Keislaman) terbit pada tahun 1981 yang membahas tentang beberapa disiplin keilmuan tradisional Islam seperti teologi Islam (ushul ad-dien), ushul al-fiqh, filsafat, tasawuf, dan sirnanya wacana manusia dan sejarah dalam tradisi klasik, *Al-Yasar Al-Islami: Kitaabaat fi an-Nahdhah al-Islamiyah* (Kiri Islam: Beberapa Esei Tentang Kebangkitan Islam) sebuah jurnal yang direncanakan terbit secara berkala---dan edisi perdananya terbit tahun 1981---yang memuat manifesto "Kiri Islam", *Qodaya Mu'ashirah: fi Fikrina al-Mu'ashir dan fi Fikril Gharbi* (Beberapa Masalah Kontemporer: Pemikiran Islam Kontemporer dan Pemikiran Barat) dua jilid, *Dirasat Falsafiyyah* (1988), *Min al-Aqidah ila ats-Tsaurah* (Dari Teologi Menuju Revolusi) terbit tahun 1988, lima jilid tebal yang merupakan karya terbesar Hassan Hanafi yang membahas tentang rekonstruksi teologi Islam dalam rangka pembebasan menyeluruh, *ad-Din wa ats-Tsaurah fi Misr 1952-1981* (Agama dan Revolusi di Mesir 1952-1981) yang terdiri dari delapan jilid yang memuat tulisan Hanafi di pelbagai media terbit pada tahun 1989, *Hiwar al-Masriq wa al-Maghrib* (Dialog Timur dan Barat) terbit tahun 1990 buku yang ditulis bersama koleganya, M. Abid al-Jabiri, dalam rangka

debat bersama sejumlah pemikir muslim lainnya, *Islam in The Modern World* (Islam di Dunia Modern) dua jilid buku tebal berbahasa Inggris yang membahas tentang tafsir kontekstual Hanafi terhadap beberapa ayat Al-Qur'an terbit tahun 1995, *Humum al-Fikr wa al-Wathan* (Duka Cita Pemikiran dan Tanah Air) terbit tahun 1997 dua jilid buku yang mengkaji tentang agama, pemikiran, dan transformasi kenyataan, *Jamaluddin al-Afghani* (Biografi dan Perjuangan Jamaluddin) terbit tahun 1997 seorang pemikir dan tokoh kebangkitan dunia Islam, *Hiwar al-Ajyal* (Dialog Antar Generasi) terbit 1998) kumpulan komentar dan tanggapan Hanafi terhadap pemikiran sejumlah intelektual Islam terkemuka di masanya, *ad-Din wa ats-Tsaqafah wa as-Siyasah fi al-Wathan al-Arabi* (Agama, Kebudayaan, dan Politik di Dunia Arab) kumpulan artikel Hanafi di koran harian "al-Bayan" Dubai yang membahas tentang kebangkitan negara Mesir, persatuan dunia Arab, kebudayaan, dan politik di Timur Tengah, buku *Min an-Naql ila al-Ibda'* (Dari Transferensi Menuju Kreasi) terdiri dari tiga jilid yang membahas tentang munculnya penerjemahan teks-teks asing (Yunani dan Latin) ke dalam bahasa Arab dan perkembangan penyusunan ilmu filsafat di dunia Islam, terbit pada tahun 2000, buku *Fisyah Failasuf al-Muqawamah* (Fichte: Seorang Filosof Perlawanan) 2002, buku *Minal Fana ilal Baqa: Muhawalah li i'adati Binaai Ilmi Tasawuf* (Dari Kehampaan Menuju Kepada Keberadaan: Suatu Upaya Untuk Membangun Kembali Ilmu Tasawuf) yang terdiri dari 2 jilid besar dan terbit pada tahun 2009, buku *Minal Naql ilal Aql: al-Juz al-Awwal Ulumul Qur'an* (Dari Teks Kepada Konteks: Volume 1 Ilmu-Ilmu al-Qur'an) 2012, buku *Minal Naql ilal Aql: al-Juz ats-Tsani Ulumul Hadits* (Dari Teks Kepada Konteks: Volume 2 Ilmu-Ilmu Hadits) 2012, dan buku *Zikrayaat 1935-2018* (Kenang-Kenangan 1935-2018) sebuah buku otobiografi tentang perjalanan hidup Prof. Hassan Hanafi yang ditulis olehnya sendiri.

Kemudian klasifikasi ketiga adalah beberapa karya awal Hanafi yang berkaitan dengan saduran, suntingan, dan terjemahan mengingat akan kebutuhan diktat kuliah bagi para mahasiswa dan ingin memperkenalkan beberapa materi filsafat Islam dan Barat yang terkemuka. Di antara karya Hanafi yang membahas tentang filsafat Islam adalah buku yang berjudul *Abu Husein al-Basri: al-Mu'tamad fi Ushul al-Fiqh* (Abu Husein al-Basri: Yang Otentik dalam ilmu Ushul Fikih) terdiri dari dua jilid yang membahas tentang filsafat hukum Islam terbit pada tahun 1964-1965, *al-Hukumah al-Islamiyah li al-Imam Khomeini* (Pemerintahan Islam

menurut Imam Khomeini) terbit tahun 1979 dan *Jihad an-Nafsi aw al-Jihad al-Akbar li al-Imam Khomeini* (Jihad Melawan Hawa Nafsu atau Jihad Yang Terbesar Menurut Imam Khomeini) terbit tahun 1980. Tak pelak lagi dua buku terakhir adalah berkaitan dengan perjuangan dan pemikiran mending Imam Khomeini, tokoh spiritual Republik Islam Iran.

Kemudian mengenai filsafat Barat, Hanafi telah menyusun dan menganotasi beberapa buah buku di antaranya *Namadzij min al-Falsafah al-Masihiyah fi al-Ashr al-Wasith: al-Mu'allam li Agustin, al-Iman Bahits 'an al-Aql li Ansalim, al-Wujud wa al-Mahiyyah li Tuma al-Akwini* (Beberapa Contoh Filsafat Kristen Pada Abad Pertengahan: Ajaran oleh Santo Augustinus, Keimanan Butuh Penalaran oleh Santo Anselmus, Bentuk dan Esensi oleh Thomas Aquinas) terbit pada tahun 1968, *Isbinoza: Risalah fi Lahut wa Siyasah* (Baruch Spinoza: Suatu Risalah Tentang Teologi dan Politik) terbit pada tahun 1973, *Lessing: Tarbiyah al-Jinsi al-Basyari wa A'mal Ukhra* (Lessing: Pembinaan- Manusia dan Beberapa Karya Lainnya) terbit tahun 1977, *Jean Baul Sartre: Ta'ali al-Ana Maujud* (Jean Paul Sartre: Transendensi Eksistensialisme) terbit tahun 1978.

Filosof dan pemikir Islam yang produktif asal Mesir ini akhirnya meninggal dunia pada 21 Oktober 2021 di kota kelahirannya, Kairo, dalam usia kurang lebih 86 tahun dengan mewariskan banyak karya ilmiah yang bermanfaat bagi generasi muslim berikutnya.

III. Revitalisasi Khazanah Islam Klasik Menurut Hassan Hanafi

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa yang dimaksud dengan khazanah Islam klasik menurut Hassan Hanafi tidak lain adalah ilmu-ilmu keislaman yang berkembang sepanjang sejarah peradaban Islam. Oleh karena itu, ketika membahas tentang khazanah Islam klasik, maka tanpa ragu-ragu Hanafi akan menunjuk beberapa ilmu keislaman sebagai topik kajiannya. Setelah itu, ia pun akan melontarkan kritikan terhadap sejumlah kelemahannya dan menyampaikan beberapa alternatif sebagai jalan keluarnya. Dengan demikian, masih menurut Hanafi, yang dimaksud dengan merevitalisasi khazanah Islam klasik adalah menafsirkan kembali warisan intelektual Islam klasik, menjelaskan tentang latar belakang kemunculan dan perkembangannya, dan berupaya untuk membangun kembali struktur baru dari ilmu-ilmu keislaman tersebut secara keseluruhannya (Hanafi 1992: 149-180).

Sementara itu, menurut Moh. Nurhakim (2003: 40-41), Hassan Hanafi membagi khazanah Islam klasik atau ilmu-ilmu keislaman kepada empat kelompok. Kelompok pertama adalah ilmu-ilmu *naqliyat*. Yang termasuk dalam ilmu-ilmu *naqliyat* di antaranya adalah fiqih Islam, ilmu-ilmu hadits, ilmu-ilmu Al-Qur'an, Sirah Nabawiyah dan lain-lain. Kelompok kedua adalah ilmu-ilmu *aqliyat*. Menurutnya, yang termasuk dalam ilmu-ilmu *aqliyat* adalah ilmu eksakta dan ilmu kealaman. Kelompok ketiga adalah ilmu-ilmu *aqliyat naqliyat*. Di antara yang termasuk ke dalam ilmu-ilmu *aqliyat* dan *naqliyat* adalah empat disiplin ilmu, yaitu ilmu kalam, filsafat, ushul fiqih, dan tasawuf. Kelompok keempat adalah ilmu-ilmu *insaniyat* (humaniora) yang meliputi sejarah, sastra, bahasa, geografi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya.

Apabila diamati dan diteliti secara cermat, maka akan dapat diperoleh informasi bahwa kelompok ilmu-ilmu keislaman yang pertama, seperti Ulumul Qur'an, Ulumul Hadits, dan Fiqih Islam, kesemuanya itu berlandaskan kepada sumber wahyu (*naqliyat*). Oleh karena itu, maka pengembangannya pun harus tetap berdasarkan kepada riwayat teks wahyu. Kemudian pada kelompok ilmu-ilmu keislaman yang kedua, yaitu ilmu eksakta, kedokteran, ilmu kealaman dan yang sejenisnya (*aqliyat*), seperti para sarjana dan ilmuwan muslim klasik memperoleh hasil penemuan ilmiah mereka hanya dengan berlandaskan kepada penelitian ilmiah dan tidak berlandaskan kepada wahyu. Oleh karena itu, maka ilmu-ilmu semacam ini dapat disebut sebagai bersumberkan kepada akal dan temuan empirik belaka. Selanjutnya, kelompok ketiga, yaitu ilmu-ilmu *aqliyat naqliyat*, seperti ilmu kalam, filsafat, ushul fikih, dan tasawuf, berlandaskan kepada sumber wahyu yang juga didukung oleh rasio. Oleh karena itu, maka kelompok ilmu *aqliyat-naqliyat* dapat dikategorikan sebagai hasil pemahaman terhadap teks wahyu melalui akal pikiran murni (rasio). Dan kelompok keempat, ilmu *insaniyat* (humaniora), yang memang secara tidak langsung bersumber kepada nilai-nilai yang ada pada teks wahyu meskipun pada kenyataan memang lebih banyak berlandaskan kepada perkembangan sosial.

Selanjutnya, dalam upaya merevitalisasi khazanah Islam klasik atau ilmu-ilmu keislaman tersebut di atas, maka Hassan Hanafi berusaha melakukan penafsiran kembali warisan intelektual Islam klasik tersebut agar dapat berdialog dengan kondisi kontemporer. Pada hakikatnya, ini merupakan sebuah respons atas agenda *Mauqifuna minat Turast al-Qodiim* (Sikap Kita Terhadap Khazanah Islam Klasik). Pada hakikatnya, menurut Hanafi, revitalisasi

adalah membangun kembali khazanah ilmu-ilmu Islam klasik berdasarkan semangat modernitas dan kebutuhan dunia Islam kontemporer (Hadirois 2015: 125). Dalam upaya melakukan revitalisasi dan pembaharuan terhadap khazanah Islam klasik, maka Hassan Hanafi melakukan tiga pendekatan. *Pertama*, merekonstruksi bahasa atau terminologi yang digunakan dalam khazanah Islam klasik. *Kedua*, merekonstruksi makna-makna (kesadaran) yang ada di balik khazanah klasik tersebut. *Ketiga*, merekonstruksi obyek yang hendak diperbaharui (Hanafi 1992: 109).

Pertama, rekonstruksi bahasa. Bahasa adalah alat untuk mengekspresikan gagasan, ide, dan pemikiran sehingga ia perlu direvitalisasi dan diperbaharui, agar tetap dapat memenuhi fungsinya sebagai media ekspresi dan komunikasi. Oleh karena itu, dalam pandangan penulis, revitalisasi bahasa memang sangat dibutuhkan agar dapat memberikan perspektif dan wawasan keislaman yang luas dan mendalam bagi dunia Islam. Dengan demikian, istilah-istilah dan terminologi dalam khazanah Islam klasik dapat diperbaharui dan dikembangkan demi kemaslahatan kaum muslimin di dunia Islam. Sebagai contoh, kata *al-islaam* yang biasanya secara umum diartikan dan dipahami sebagai nama sebuah agama tertentu, lalu direkonstruksi dan diperbaharui dengan arti pembebasan. Menurut Hanafi, asumsi dasar dari revitalisasi istilah dan terminologi teologi semacam itu adalah bahwa *al-islaam* adalah protes, oposisi, dan revolusi. Sesungguhnya, menurut Hanafi, terminologi *al-islaam* itu mempunyai makna ganda. Untuk mempertahankan *status quo* sebuah rezim politik, maka kata *al-islaam* ditafsirkan sebagai tunduk dan patuh. Akan tetapi, apabila ingin memulai suatu perubahan sosial politik melawan *status quo*, maka terminologi *al-islaam* diinterpretasikan sebagai suatu pergolakan (Hadirois 2015: 26).

Kedua, rekonstruksi makna kesadaran. Menurut Hanafi, yang dimaksud dengan makna di sini adalah kesadaran yang paling dalam pada diri seseorang tentang khazanah atau warisan tersebut. Apabila rekonstruksi bahasa telah mampu melahirkan kemampuan untuk mengekspresikan arti kata, maka rekonstruksi makna akan mampu membuka lapisan kesadaran yang paling dalam pada diri seseorang tentang khazanah itu sendiri. Contohnya, dalam ilmu kalam. Apabila kaum muslimin, selama ini, memahami ilmu kalam sebagai suatu

kesadaran teosentris (ketuhanan), maka perlu direkonstruksi dan diubah menjadi suatu kesadaran antroposentris (kemanusiaan).

Ketiga, rekonstruksi obyek. Menurut Hanafi, sesungguhnya khazanah Islam klasik tumbuh dan berkembang dalam realitas tertentu, yaitu realitas kebudayaan klasik dan realitas kesejarahannya. Selanjutnya, realitas tersebut akan dapat menentukan kerangka setiap ilmu, esensi, metodologi, dan bahasanya. Dalam pengertian tersebut, maka pada hakikatnya ilmu-ilmu Islam klasik tidaklah bersifat absolut dan mutlak, akan tetapi ia malah bersifat relatif. Hanafi mencoba untuk memberikan contoh yang sederhana pada rekonstruksi obyek. Pada masa klasik Islam dahulu, ilmu fikih banyak membicarakan tentang topik-topik ibadah *an sich* dan hampir tidak memberikan porsi untuk topik muamalat. Akan tetapi, kini, realitas kontemporer menyatakan bahwa ternyata topik muamalat lebih banyak diminati dan didiskusikan orang. Pada prinsipnya, ketiga pendekatan yang dikemukakan Hassan Hanafi tersebut di atas adalah mengikuti langkah-langkah yang dikenal dalam metode deskripsi fenomena kesadaran yang terdiri atas tiga langkah: peringkasan, pembentukan, dan penjelasan (Hanafi 1992: 143-145).

IV. Kesimpulan

Apabila dicermati dengan seksama kajian tentang revitalisasi khazanah Islam klasik yang dilakukan oleh Hassan Hanafi di atas, maka kita dapat menarik suatu kesimpulan bahwa pada prinsipnya Hassan Hanafi ingin mengangkat martabat dunia Islam dan membawanya kepada sebuah peradaban yang maju dan modern sejajar dengan dunia Barat. Berkaca kepada dunia Barat yang merupakan sebuah investasi besar bagi kemajuan dunia Islam dan dunia Timur lainnya, maka Hassan Hanafi menegaskan bahwa sesungguhnya revitalisasi khazanah Islam klasik tidak akan menyebabkan musnahnya tradisi-tradisi lama (*at-Turats*). Akan tetapi, sebaliknya, bahwa revitalisasi khazanah Islam klasik akan dapat menggiring dunia Islam untuk melakukan interpretasi terhadap dunia kontemporer, sehingga kaum muslimin akan memperoleh kemajuan, penyatuan identitas kembali, persamaan sosial, dan kemerdekaan.

V. Daftar Pustaka

- Al-Hamdi, Ridho, *Hassan Hanafi's Epistemology On Occidentalism: Dismantling Western Superiority, Constructing Equal Civilization*, Episteme, vol. 14, No.1, June 2019.
- Boullata, Issa, "Hassan Hanafi", dalam John L. Esposito, (ed) *The Oxford Encyclopedia of Islamic World*, vol. I, Oxford University Press: New York, 1995.
- Ghufron, M, *Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris (Telaah Atas Pemikiran Hassan Hanafi)*, Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities, Vol.3, No. 1, Edisi Juni 2018.
- Hadirois, Ahmad Efendi dan Suryo Ediyono, *Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Kritik Tradisi Islam (Analisis Hermeunetika)*, Jurnal CMES, Vol. 8, No. 2, Edisi Juli – Desember 2015.
- Hambali, M. Ridlwan, *Hassan Hanafi Dari Islam Kiri, Revitalisasi Turats, Hingga Oksidentalisme*", dalam M. Aunul Abied Shah et. Al (ed) *Islam Garda Depan*, Mizan: Bandung, cet. 1, 2001.
- Hanafi, Hassan, *Ad-Dien wa Ats-Tsaurah fi Misr 1952-1981*, vol. VI, Maktabah Madbuli: Kairo, 1989.
- Hanafi, Hassan, *Ad-Dien wa Ats-Tsaurah fi Misr 1952-1981*, vol. VII, Maktabah Madbuli: Kairo, 1989.
- Hanafi, Hassan, *Ad-Dien wa Ats-Tsaurah fi Misr 1952-1981*, vol. VIII, Maktabah Madbuli: Kairo, 1989.
- Hanafi, Hassan, *At-Turats wa At-Tajdid: Mauqifuna min at-Turats al-Qadim*, al-Muassasah al-Jami'iyah li ad-Diraasat wa an-Nasyr wa at-Tauzi': Beirut, cet. IV., 1992.
- Hanafi, Hassan, *Minal Aqidah Ilaa at-Tsaurah: al-Muqaddamaat an-Nazhariyyah*, vol.1, Muassasah Hindawi: Kairo, 2017.
- Haq, Achmad Faisol, *Pemikiran Teologi Teosentris Menuju Antroposentris Hassan Hanafi*, Jurnal Spiritualis, Vol. 6, no. 2, September, 2020.
- Jamarudin, Ade, *Social Approach in Tafsir Al-Qur'an: Perspective of Hasan Hanafi*, Jurnal Ushuluddin, Vol. 23, no. 1, Juni, 2015.
- Kusnadinigrat, E, *Teologi dan Pembebasan: Gagasan Islam Kiri Hassan Hanafi*, PT Logos Wacana Ilmu: Pamulang Timur, 1999.

Lukman, Fadhli, *Hermeunetikan Pembebasan Hassan Hanafi*, Jurnal al-Aqidah, Vol. 6, Edisi. 2, Desember, 2014.

Nurhakim, Moh, *Islam, Tradisi, dan Reformasi: Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hassan Hanafi*, Bayumedia Publishing: Malang, 2003.

Prasetya, Marzuki Agung, *Model Penafsiran Hassan Hanafi*, Jurnal Penelitian, Vol.7, No. 2, Agustus, 2013.

Shimogaki, Kazuo, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Posmodernisme: Kajian Kritis Atas Pemikiran Hassan Hanafi*, (Terjemahan M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula), LKiS Yogyakarta: Yogyakarta, cet. II, 1994.

Sucipto, Hery, *Ensiklopedi Tokoh Islam: Dari Abu Bakr Sampai Nashr dan Qardhawi*, Hikmah: Jakarta, 2003.

Suhelmi, Ahmad, *Hassan Hanafi: Menggagas Kiri Islam dan Oksidentalisme*, dalam *Dari Kanan Islam Hingga Kiri Islam*, Darul Falah: Jakarta, 2001.

Tauhedi, As'ad, *Kritik Paradigma Teologi Islam Klasik: Membangun Hermeneutika Pembebasan Menurut Hasan Hanafi*, al-Adalah, Vol. 16, No. 1, Mei, 2013.

Wahid, Abdurrahman, "*Hassan Hanafi dan Eksperimentasinya*", (Pengantar dalam Kazuo Shimogaki "*Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme: Telaah Kritis atas Pemikiran Hassan Hanafi*"), LKiS: Yogyakarta, 1994